Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan
Volume 04, No. 02, September – Desember 2026, pp. 3777-3784
E-ISSN: 2988-7720
Website: https://pcpendidikan.org/index.php/jpcp

Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dan Mutu Pembelajaran di Daerah 3t: Studi Kualitatif di SD Gmit Oetefu Kecil Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang

Ikabot Pong[1*], Seriatus Marthen Ukat[2], Noldi Epsylon Tetetema[3], Ahmad Husin[4]

[1-4]Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Bakti Indonesia, Jl. Soekarno Hatta No. 643, Sukapura, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat
ikabotpong5@gmail.com

Abstract

Improving the quality of education in Frontier, Outermost, and Disadvantaged (3T) regions, particularly in private religious elementary schools located in small island areas such as Semau Island, faces challenges related to geographical conditions, limited electricity supply, and inadequate internet access. This study aims to analyze the implementation process of clinical academic supervision by the school principal, the development of teachers' professional competence following supervision, its implications for the quality of contextual learning, and leadership strategies for addressing infrastructure constraints. The study employed a descriptive-analytical qualitative approach using a case study at SD GMIT Oetefu Kecil, Semau Selatan District, Kupang Regency. Data were collected through technical triangulation involving in-depth interviews, passive participatory observation, and document analysis, and were subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldanha. The findings indicate that the school principal successfully adapted conventional academic supervision into a humanistic and dialogical model of collegial clinical supervision. Limited electricity and internet access were tactically addressed through flexible supervision schedules, the replacement of digital platforms with internal face-to-face Focus Group Discussions (FGDs), and the utilization of coastal natural materials as learning media. These practices resulted in increased teachers' reflective awareness and pedagogical creativity, which directly contributed to the development of a safe, child-friendly, and contextual classroom environment.
Keywords: Principal supervision, quality of learning, 3T regions

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), khususnya sekolah dasar swasta keagamaan di wilayah kepulauan kecil seperti Pulau Semau, dihadapkan pada tantangan geografis, keterbatasan pasokan listrik, dan minimnya akses jaringan internet. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan supervisi akademik klinis oleh Kepala Sekolah, perkembangan kompetensi profesional guru pasca-supervisi, implikasinya terhadap mutu pembelajaran kontekstual, serta strategi kepemimpinan dalam mengatasi kendala sarana prasarana. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan studi kasus di SD GMIT Oetefu Kecil, Kecamatan Semau Selatan, Kabupaten Kupang. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik (wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi), kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldanha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah berhasil mengadaptasi supervisi akademik konvensional menjadi model supervisi klinis-kolegial yang bernuansa humanis dan dialogis. Keterbatasan listrik dan internet disiasati secara taktis melalui jadwal supervisi yang fleksibel, pengalihan platform digital ke Focus Group Discussion (FGD) tatap muka internal, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis bahan alam pesisir. Implikasinya terjadi peningkatan kesadaran reflektif dan kreativitas pedagogis guru yang berdampak langsung pada penciptaan iklim kelas yang aman, ramah anak, dan kontekstual.
Kata Kunci: Supervisi kepala sekolah,mutu pembelajaran,daerah 3T.

Copyright (c) 2026 Nur Afifah Umar, Masri Dg. Taha, Wendi Muhammad Fadhli

✉Corresponding author: Nur Afifah Umar
Email Address: nazhifazea@gmail.com (Jl. Untad I, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah)
Received 22 Oktober 2026, Accepted 01 November 2026, Published 13 November 2026

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), khususnya pada satuan pendidikan swasta keagamaan di wilayah kepulauan kecil seperti Pulau Semau, Kecamatan

Semau Selatan, Kabupaten Kupang, menghadapi dinamika yang kompleks. Guru-guru di daerah kepulauan terpencil tidak hanya dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana belajar, tetapi juga tantangan geografis yang nyata—seperti akses transportasi antarpulau yang sangat bergantung pada cuaca laut, keterbatasan pasokan daya listrik, serta minimnya keterjangkauan jaringan internet untuk mengakses platform pengembangan mandiri digital. Selain itu, karakteristik sosiokultural masyarakat lokal menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif agar proses belajar tetap relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Tantangan di wilayah 3T ini sejalan dengan temuan riset pendidikan di wilayah Kupang dan sekitarnya, di mana pengelolaan manajemen sekolah memerlukan penerapan Total Quality Management (TQM) secara menyeluruh demi menjamin kepuasan layanan pendidikan di tengah keterbatasan sarana (Pinga et al., 2026). Di samping itu, efektivitas kepemimpinan di sekolah dasar daerah terpencil terbukti menjadi faktor kunci dalam membangun budaya belajar yang kondusif (Neno et al., 2026), sementara penguatan iklim sekolah, komitmen, serta komunikasi interpersonal antar-pendidik menjadi fondasi utama dalam menjaga dan meningkatkan kinerja profesional guru (Kurniadewi et al., 2025).

Dalam kondisi penuh keterbatasan ini, peran kepemimpinan instruksional Kepala Sekolah melalui supervisi akademik menjadi sangat krusial. Namun, supervisi yang berorientasi pada inspeksi administratif konvensional sering kali menimbulkan kecanggungan psikologis dan tidak memberikan dampak langsung bagi guru di daerah isolatif. Supervisi akademik hendaknya bergeser menuju supervisi klinis yang humanis dan berbasis kemitraan (Cogan, 1973; Glickman et al., 2017; Goldhammer, 1969). Pendekatan dialogis ini memungkinkan Kepala Sekolah dan guru duduk bersama mendiagnosis kelemahan pembelajaran serta menemukan solusi berbasis kearifan lokal.

Persoalan mutu pendidikan di wilayah 3T perlu dipahami sebagai persoalan yang tidak berdiri sendiri. Kualitas pembelajaran berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, kapasitas profesional guru, dukungan kepemimpinan, karakteristik peserta didik, serta hubungan sekolah dengan lingkungan sosialnya. Pada sekolah kepulauan, faktor geografis dan keterbatasan infrastruktur dapat memperbesar jarak antara kebijakan pendidikan yang dirancang secara umum dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh sebab itu, upaya peningkatan mutu tidak cukup dilakukan melalui pemenuhan administrasi, tetapi memerlukan strategi yang memahami kondisi nyata sekolah.

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum nasional (seperti Kurikulum Merdeka) di tingkat satuan pendidikan dasar juga menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran agar selaras dengan kemampuan dan konteks lokal siswa (Lede et al., 2025). Selain itu, tantangan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dasar mencakup kebutuhan mendesak untuk mengenalkan literasi kekayaan intelektual dan perlindungan karya kreatif sejak dini (Rokhmah et al., 2026).

SD GMIT Oetefu Kecil berada dalam konteks tersebut. Keterbatasan listrik dan jaringan internet berdampak pada peluang guru mengikuti pelatihan daring, mengakses sumber belajar, serta menggunakan perangkat digital secara konsisten. Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan

bahwa pemanfaatan media interaktif berbasis digital atau model blended learning dapat secara signifikan meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa apabila didukung sarana yang memadai (Jembormase et al., 2026; Mada et al., 2026). Namun, ketika akses teknologi digital mengalami kendala di wilayah isolatif, kondisi lokal menyediakan sumber belajar autentik yang dekat dengan kehidupan siswa. Lingkungan pesisir, pasir, batu, kerang, biji-bijian, dan aktivitas masyarakat dapat menjadi bahan pembelajaran apabila guru memiliki kemampuan mengidentifikasi potensi lingkungan dan mengubahnya menjadi pengalaman belajar yang terarah. Dengan demikian, tantangan infrastruktur dan peluang kontekstual perlu dibaca secara bersamaan.

Kompetensi profesional guru dalam penelitian ini tidak dimaknai sebatas penguasaan materi pelajaran. Kompetensi tersebut juga mencakup kemampuan memahami karakteristik materi, memilih strategi dan sumber belajar yang sesuai, mengembangkan perangkat pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap keberhasilan dan kesulitan siswa. Di sekolah dengan keterbatasan sarana, kompetensi profesional tampak antara lain melalui kemampuan guru menyederhanakan konsep tanpa mengurangi ketepatan, menggunakan media konkret, dan menghubungkan isi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Supervisi akademik menjadi salah satu instrumen kepemimpinan yang dapat menjembatani kebutuhan peningkatan kompetensi guru dengan kondisi sekolah. Supervisi yang berorientasi pada pemeriksaan dokumen semata berisiko menghasilkan kepatuhan administratif tanpa perubahan praktik pembelajaran. Sebaliknya, supervisi klinis menempatkan proses pembelajaran sebagai fokus bersama, dimulai dari kesepakatan sebelum observasi, pengamatan yang terarah, dan percakapan reflektif setelah pembelajaran. Guru memperoleh ruang untuk menjelaskan pertimbangan pedagogisnya, sementara kepala sekolah menyediakan umpan balik berdasarkan bukti pengamatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan rancangan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses dan adaptasi supervisi akademik Kepala Sekolah pada latar alami (natural setting).

Informan dipilih secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria kesesuaian dan kecukupan informasi (suitability and adequacy). Penelitian dilaksanakan di SD GMIT Oetefu Kecil, Kecamatan Semau Selatan, Kabupaten Kupang.

Tabel 1. Distribusi Informan Subjek Penelitian

Kelompok Informan	Kode	Jumlah	Kriteria Pemilihan Informan	Peran dalam Pengumpulan Data
Informan Utama	KS	1	Kepala Sekolah aktif; pelaksana utama supervisi akademik klinis.	Menjelaskan kebijakan, strategi adaptasi taktis, dan alur supervisi.
Informan Pendukung	G-01 s.d. G-05	5	Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran yang telah disupervisi.	Mengungkapkan dinamika pra/pasca-supervisi dan perubahan kompetensi.

Informan Pelengkap	S-01 s.d. S-04	4	Peserta Didik Kelas Tinggi (Kelas IV – VI).	Mengonfirmasi suasana iklim belajar dan media peraga di kelas.
Total Informan		**10**		

Teknik Pengumpulan Data dan Kisi-Kisi Instrumen

Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Menggali perencanaan, persepsi, dinamika dialog pasca-observasi, dan kendala kontekstual kepulauan.
2. Observasi Partisipatif Pasif: Mengamati interaksi pra-observasi, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta dinamika dialog refleksi pasca-observasi.
3. Studi Dokumentasi: Memeriksa modul ajar/RPP, instrumen supervisi, catatan rekomendasi Kepala Sekolah, serta data pendukung sekolah.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kualitatif

Fokus Penelitian	Indikator / Sub-Fokus	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data / Informan
Pelaksanaan Supervisi Klinis	1. Perencanaan & pra-observasi informal 2. Pelaksanaan observasi pembelajaran 3. Umpan balik & refleksi pasca-observasi	Wawancara, Observasi, Dokumen	Kepala Sekolah, Guru
Strategi Mitigasi Infrastruktur	1. Solusi pemadaman listrik & sinyal internet 2. Pengalihan platform digital ke FGD Kombel 3. Pemanfaatan bahan alam pesisir	Wawancara, Dokumen	Kepala Sekolah, Guru
Kompetensi Profesional Guru	1. Penyusunan modul ajar adaptif 2. Kreativitas pembuatan alat peraga lokal 3. Kemampuan reflektif metakognitif	Wawancara, Observasi, Dokumen	Guru, Kepala Sekolah
Mutu Pembelajaran Kontekstual	1. Terciptanya iklim kelas ramah anak & aman 2. Keterlibatan aktif peserta didik (*engagement*)	Observasi, Wawancara	Siswa, Guru

Teknik Analisis Data dan Kriteria Keabsahan

Data dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldanha (2014) melalui tahapan Kondensasi Data (Data Condensation), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan

Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification). Kedalaman data diukur berdasarkan kejenuhan data (data saturation) serta triangulasi sumber, teknik, dan perpanjangan pengamatan.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan dan Adaptasi Supervisi Klinis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah di SD GMIT Oetefu Kecil berhasil mengadaptasi supervisi akademik konvensional menjadi model supervisi klinis-kolegial yang bernuansa humanis dan dialogis. Dalam konteks 3T dengan keterbatasan sarana, supervisi yang bersifat inspektif dan birokratis justru memicu kecemasan profesional guru. Kepala Sekolah menyiasati hal ini melalui pelaksanaan tahap pra-observasi secara santai dan kekeluargaan.

Tabel 3. Matriks Temuan Supervisi Klinis Kontekstual

Tahapan Supervisi	Adaptasi Kontekstual 3T	Output / Implikasi
Pra-Observasi	Dialog informal, penyesuaian instrumen secara fleksibel.	Menurunkan kecanggungan psikologis guru.
Observasi Kelas	Pengamatan objektif tanpa gangguan intervensi.	Pencatatan *real data* interaksi instruksional.
Pasca-Observasi	Refleksi dialogis dua arah dan umpan balik empatik.	Menumbuhkan kesadaran metakognitif mandiri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Cogan (1973), Goldhammer (1969), dan Sergiovanni (1993) mengenai kepemimpinan kolegial, di mana Kepala Sekolah bertindak sebagai penasihat instruksional (instructional coach) ketimbang penilai administratif semata. Tahap pra-observasi informal membantu menyepakati fokus pengamatan dan mengurangi kecemasan. Observasi kelas menyediakan gambaran praktik yang objektif, sedangkan pasca-observasi memberi kesempatan untuk menghubungkan tujuan pembelajaran, strategi yang digunakan, respons siswa, dan alternatif perbaikan. Ketiga tahap tersebut saling melengkapi; menghilangkan salah satu tahap berisiko menjadikan supervisi sebagai penilaian sesaat atau percakapan umum tanpa bukti autentik.

Strategi Kepemimpinan Taktis Memitigasi Hambatan Infrastruktur

Keterbatasan pasokan listrik dan ketiadaan sinyal internet yang stabil di Pulau Semau menghambat guru dalam mengakses platform pelatihan mandiri digital. Untuk mengatasi hal ini, Kepala Sekolah mengambil rute kepemimpinan adaptif melalui strategi taktis berikut:

1. Pengalihan Pelatihan Digital ke Modul Luring Kontekstual: Kepala Sekolah mengunduh materi pelatihan digital saat berada di pusat kota (Kupang), kemudian mendiskusikannya bersama guru melalui sesi *Focus Group Discussion* (FGD) mingguan di Komunitas Belajar (Kombel) internal sekolah.
2. Optimalisasi Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Pesisir: Ketika listrik padam atau alat peraga pabrikan tidak tersedia, Kepala Sekolah membimbing guru merancang alat peraga konkret menggunakan bahan alam pesisir Semau Selatan (kerang, batu pantai, biji-bijian, dan pasir) untuk pembelajaran numerasi dan sains.

3. Fleksibilitas Penjadwalan dan Pendekatan Empatis: Menyusun jadwal supervisi yang sangat fleksibel menyesuaikan cuaca laut dan pemadaman listrik tanpa mengurangi esensi tiga tahapan supervisi klinis.

Strategi ini memberikan pelajaran (lesson learned) penting: efektivitas supervisi tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi digital, melainkan oleh kreativitas kepemimpinan dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan membangun ekosistem belajar kolegial. Keberhasilan kepemimpinan instruksional di wilayah 3T sangat ditentukan oleh pengintegrasian tiga orientasi: orientasi pedagogis untuk menjaga kualitas pembelajaran, orientasi relasional untuk membangun kepercayaan, serta orientasi kontekstual untuk menyesuaikan strategi dengan sumber daya lokal.

Transformasi Kompetensi Profesional Guru

Umpan balik pasca-observasi yang dialogis memicu kesadaran metakognitif guru. Bimbingan klinis secara langsung mendorong guru untuk lebih terampil menyusun rencana pembelajaran adaptif dan merancang media peraga konkret dari bahan lingkungan sekitar. Hal ini mengonfirmasi pandangan Glickman et al. (2017) bahwa supervisi yang berorientasi dialog murni mampu menumbuhkan kreativitas pedagogis guru di tengah keterbatasan fasilitas.

Perkembangan kompetensi profesional yang teridentifikasi dalam penelitian tampak pada meningkatnya perhatian guru terhadap perancangan modul ajar adaptif, pemilihan media konkret, dan refleksi atas praktik mengajar. Perubahan ini menandakan pergeseran orientasi guru dari sekadar menyelesaikan materi (teaching content) menjadi memastikan pemahaman siswa (teaching students).

Kreativitas media lokal tidak sekadar mengganti alat peraga digital dengan benda sederhana. Batu, kerang, atau pasir dipilih berdasarkan tujuan pembelajaranmisalnya sebagai media konkret untuk mengelompokkan, menghitung, mengukur, atau mengamati konsep sains dasar. Refleksi metakognitif yang terbangun melalui dialog pasca-supervisi menjadikan guru mampu menganalisis secara kritis kekurangan pengajarannya dan menemukan solusi perbaikan secara mandiri.

Implikasi terhadap Mutu Pembelajaran Kontekstual

Hasil analisis menegaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana tidak secara otomatis menurunkan mutu pembelajaran apabila iklim psikologis kelas terbangun dengan baik. Supervisi Kepala Sekolah berhasil mendorong guru menciptakan suasana belajar yang aman, ramah anak, dan responsif terhadap karakteristik siswa. Keterlibatan aktif peserta didik (student engagement) meningkat secara signifikan ketika materi dikemas secara kontekstual berbasis kearifan lokal pesisir.

Iklim kelas yang aman memiliki arti pedagogis yang dalam. Ketika siswa tidak merasa takut dipermalukan saat memberikan jawaban yang keliru, mereka lebih berani berpartisipasi dan mengajukan pertanyaan. Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pesisir juga memperkuat jembatan antara teori sekolah dengan dunia nyata siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran kualitatif dapat dicapai secara optimal di daerah 3T manakala iklim positif, keterlibatan aktif, dan kesesuaian bahan ajar lokal terwujud dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran supervisi akademik Kepala Sekolah di SD GMIT Oetefu Kecil, Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang, dirumuskan beberapa saran konstruktif untuk berbagai pihak

Kepala Sekolah disarankan untuk terus konsisten menjalankan tiga tahapan supervisi klinis (pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi) secara humanis dan dialogis, serta menetapkan fokus perbaikan secara bertahap pada setiap siklusnya.

Menjadikan Kombel sekolah sebagai wadah rutinitas tindak lanjut supervisi, di mana guru dapat saling mengonfirmasi hasil refleksi, membagikan praktik baik (best practices), serta memecahkan kendala pembelajaran bersama secara berkala.

Menginventarisasi dan mendokumentasikan hasil perancangan modul ajar adaptif serta media pembelajaran berbasis bahan alam pesisir menjadi modul panduan internal sekolah yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Guru diharapkan tidak memandang supervisi sebagai bentuk evaluasi administratif, melainkan sebagai ruang konsultasi profesional untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pengajaran secara mandiri.

Guru disarankan untuk terus mengeksplorasi potensi lingkungan alam dan sosiokultural daerah pesisir sebagai media dan sumber belajar konkret untuk meningkatkan daya tangkap serta keterlibatan aktif peserta didik.

Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang serta pengelola yayasan hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap pemenuhan prasarana dasar (seperti penyediaan pasokan listrik tenaga surya/genset dan penguat sinyal internet) untuk menunjang akses informasi pendidikan di sekolah pulau kecil.Menyediakan program pelatihan kepemimpinan instruksional bagi kepala sekolah yang berorientasi pada kondisi geografis dan tantangan khusus sekolah terpencil/kepulauan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan beberapa sekolah dasar di wilayah kepulauan lain (multi-case study) atau menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) untuk mengukur sejauh mana efektivitas supervisi klinis terhadap peningkatan kuantitatif hasil belajar siswa.

Melakukan studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang penerapan supervisi klinis-kolegial terhadap budaya mutu sekolah dan retensi kompetensi profesional guru di daerah 3T.

REFERENSI

Adiyanto, A., Wahyudi, W., & Sukmawati, S. (2017). Supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen SDN 02 Bengkayang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 6(4).

Cogan, M. L. (1973). Clinical Supervision. Boston: Houghton Mifflin.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2017). Supervision and Instructional

Leadership: A Developmental Approach (10th ed.). Boston: Pearson.

Goldhammer, R. (1969). Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Jembormase, S. N., Lekahena, L. A., Tamaela, B., & Husin, A. (2026). Pengaruh media pembelajaran berbasis video interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah menengah pertama. Journal of Language and Literature, 4(1).

Kurniadewi, R., Lappy, A. A., Pata, K. P., & Husin, A. (2025). Pengaruh iklim sekolah, komitmen guru dan komunikasi terhadap kinerja guru. Journal of Language and Literature, 3(2).

Lede, C. A. B., Nope, S. W., Kadek, S., & Pinga, E. (2025). Evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. International Journal of Advanced Research, 3(12).

Mada, W. M., Setiawan, W. B., & Husin, A. (2026). Analisis penerapan blended learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa Kelas V di UPTD SD Negeri Oli′O. Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Agama, 4(1).

Neno, F. M., Lilong, S., Benat, A. L., Baitanu, Y., & Husin, A. (2026). Pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap budaya belajar yang efektif di UPTD SD Negeri Ekam. Madani Syari'ah, 9(1).

Pinga, E. S. R., Kadek, S., Nope, S. W., Lede, C. A. B., & Husin, A. (2026). Penerapan Total Quality Management untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di SD Negeri Leomanu Kecamatan Amfoang Timur Kabupaten Kupang. Jurnal Education and Integration, 3(1).

Rokhmah, S., Irawan, A. M., Wahyuni, I., Wibowo, T. A. N., & Husin, A. (2026). Literasi kekayaan intelektual pada sekolah dasar negeri: Tantangan dan kebutuhan pengembangan program. Journal of Pedagogical and Curriculum Research, 3(2).

Sergiovanni, T. J. (1993). Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement. San Francisco: Jossey-Bass.

Sergiovanni, T. J. (2009). The Principalship: A Reflective Practice Perspective (6th ed.). Boston: Pearson.

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). Supervision: A Redefinition (8th ed.). New York: McGraw-Hill.